

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara, memiliki peran yang signifikan dalam ekonomi regional. Sebagai negara dengan populasi besar dan ekonomi yang dinamis, Indonesia memiliki potensi ekonomi yang kuat dan beragam sumber daya alam. Di negara-negara berkembang di Asia Tenggara, Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi regional. Cadangan devisa Indonesia, meskipun berada di peringkat ketiga di kawasan, memainkan peran kunci dalam menjaga ketahanan ekonomi negara dan memberikan *buffer* terhadap tekanan eksternal. Cadangan devisa yang cukup besar memungkinkan Indonesia untuk menghadapi tantangan ekonomi global, menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, serta membiayai impor dan pembayaran luar negeri. Dengan posisinya sebagai negara berkembang yang memiliki cadangan devisa yang signifikan, Indonesia turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan di Asia Tenggara serta memperkuat ketahanan ekonomi regional dalam menghadapi dinamika pasar global yang kompleks (Maiti, 2018)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang banyak melakukan pembangunan di berbagai bidang, guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indonesia membutuhkan dana yang besar untuk melaksanakan pembangunan, salah satu sumber pendanaan penting yang digunakan berasal dari cadangan devisa. Indonesia adalah negara berkembang terbesar di Asia Tenggara dalam hal populasi dan luas wilayah, cadangan devisa negara-negara berkembang di Asia Tenggara dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk ukuran ekonomi, struktur ekonomi, kebijakan pemerintah, dan kinerja ekspor dan impor. Oleh karena itu, pada tahun 2020 sampai 2022, cadangan devisa negara-negara berkembang di Asia Tenggara mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan keuangan global. Singapura umumnya mempertahankan posisi

sebagai negara dengan cadangan devisa tertinggi di kawasan, diikuti oleh negara Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina dan Vietnam juga memiliki cadangan devisa yang signifikan. Cadangan devisa Indonesia memiliki peringkat ketiga di Asia Tenggara berdasarkan data terbaru *word bank 2022*.

Urutan cadangan devisa terbaik di Asia Tenggara dari tahun 2020 hingga 2022 diduduki oleh negara Singapura mencapai rekor tertinggi sebesar sekitar SGD 500,86 miliar pada tahun 2022, Singapura memiliki cadangan devisa tertinggi di Asia Tenggara karena Singapura sebagai pusat keuangan global, ekonomi yang sangat terbuka, kebijakan moneter yang konservatif, dan diversifikasi ekonomi yang kuat. Faktor-faktor ini telah berkontribusi pada akumulasi cadangan devisa yang tinggi, memberikan kestabilan ekonomi, ketahanan terhadap tekanan eksternal, dan daya saing global yang kuat bagi Singapura. Selanjutnya peringkat kedua diduduki oleh negara Thailand yang memiliki cadangan devisa sebesar US\$ 190 miliar, hal ini dikarenakan ekonomi yang terdiversifikasi, kinerja ekspor yang kuat, arus modal yang stabil, dan kebijakan moneter yang mendukung. Faktor-faktor ini telah membantu Thailand dalam membangun cadangan devisa yang substansial, memberikan ketahanan ekonomi dan stabilitas keuangan dalam menghadapi tantangan global. Indonesia yang menduduki peringkat ke tiga memiliki cadangan devisa sebesar US\$ 132 miliar karena ukuran ekonomi yang besar, sumber daya alam yang melimpah, kinerja ekspor yang signifikan, arus modal yang masuk yang stabil, dan kebijakan moneter yang diterapkan. Cadangan devisa yang substansial ini memberikan ketahanan ekonomi, stabilitas keuangan, dan daya saing regional bagi Indonesia dalam menghadapi dinamika ekonomi global. Dan Malaysia yang memiliki cadangan devisa peringkat ke empat sebesar US\$ 115 miliar karena ekonomi yang stabil, sektor ekspor yang kuat, arus modal yang berkelanjutan, dan kebijakan moneter yang konservatif.

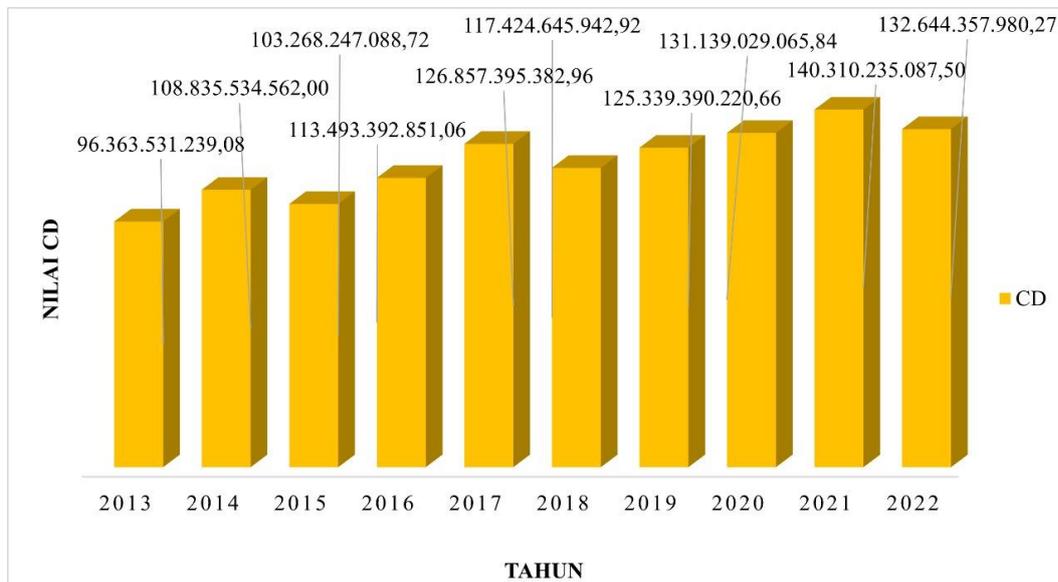
Selain Filipina, Vietnam dan Myanmar, negara berkebang yang memiliki cadangan devisa paling rendah diduduki oleh Laos dan Kamboja dimana negara Laos memiliki cadangan devisa sebesar US\$ 1.7 miliar dan Kamboja sebesar US\$ 28,5 miliar arena ekonomi yang lebih kecil, ketergantungan yang tinggi pada sektor tertentu seperti pariwisata atau pertanian, serta keterbatasan dalam arus modal dan investasi asing. Hal ini menyebabkan akumulasi cadangan devisa yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan, mempengaruhi ketahanan ekonomi dan stabilitas keuangan negara Laos dan Kamboja.

Dalam sistem perekonomian terbuka, hubungan satu negara dengan negara lain, baik bilateral maupun multilateral akan menciptakan kegiatan-kegiatan yang bersifat transaksional. Hubungan transaksional ini memerlukan alat pembayaran berupa devisa yang diambil dari cadangan devisa (Agustina, 2014).

Cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah mata uang asing yang dicadangkan bank sentral (Bank Indonesia) untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negeri seperti pembiayaan Impor dan pembiayaan lainnya kepada pihak asing. Semakin giat suatu negara melakukan perdagangan maka semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan. Sumber cadangan devisa didukung oleh sumber daya alam, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah serta memiliki potensi untuk diperdagangkan ke luar negeri dan selebihnya juga diperoleh dari bantuan luar negeri baik melalui utang luar negeri juga melalui hibah atau sering disebut *capital out flow* (Agustina, 2014).

Cadangan devisa merupakan indikator untuk melihat sejauh mana negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara (Agustina, 2014). Indonesia sendiri memiliki ketersediaan cadangan devisa sedikit yaitu sebesar 132.6 miliar US\$ pada tahun 2022 mengalami penurunan bila dibandingkan dari tahun 2021 yaitu sebesar 140.3 miliar US\$ (World Bank,

2023). Berikut cadangan devisa pada tahun 2013-2022 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber:

World Bank, 2023

Gambar 1.1 Data Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 2013-2022 (US\$)

Bedasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat cadangan devisa di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar US\$ 96.3 miliar dan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar US\$ 140.3 miliar. pada tahun 2022 jumlah cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan, akan tetapi penurunan yang sangat signifikan juga terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini disebabkan pengeluaran cadangan devisa tidak diimbangi dengan pemasukan cadangan devisa, maka hal ini akan menurunkan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) serta menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Nailil, 2019).

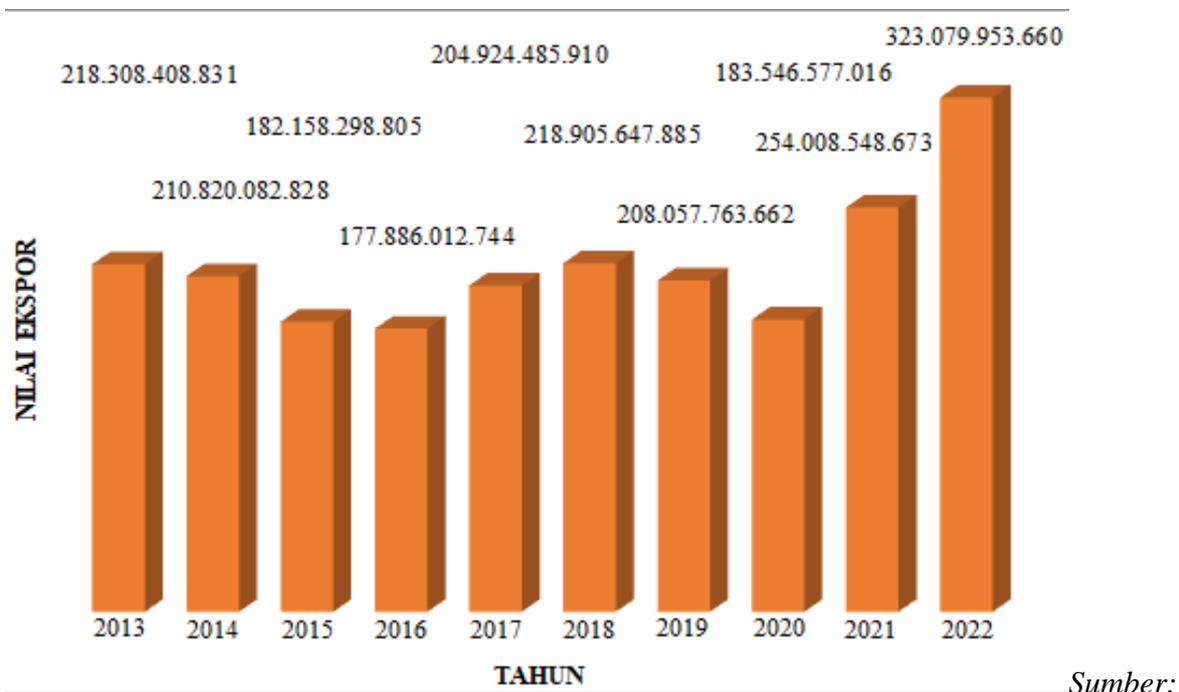
Fenomena berkurang dan bertambahnya kondisi cadangan devisa ini seringkali dikaitkan dengan fenomena moneter. Kaum moneteris percaya bahwa cadangan devisa suatu negara adalah persis sama dengan perubahan keseimbangan moneter di dalam negeri. Bila penawaran uang melebihi permintaan uang di dalam negeri, maka kelebihan penawaran uang tersebut akan mengalir ke luar negeri, yang menyebabkan kondisi cadangan devisa berkurang

(defisit) dan sebaliknya bila permintaan uang melebihi penawaran uang di dalam negeri, maka kekurangan tersebut akan diperoleh dari dana luar negeri (surplus) (Putri, 2017).

Cadangan devisa Indonesia diperoleh dari beberapa sumber yang meliputi: 1) Ekspor Barang, ketika Indonesia menjual produk-produknya ke negara lain, pembayaran dilakukan dalam mata uang asing seperti dolar AS, euro, atau yen. Mata uang asing yang diperoleh dari ekspor barang menjadi bagian dari cadangan devisa negara; 2) Ekspor Jasa, jasa-jasa seperti pariwisata, jasa keuangan, jasa konsultasi, dan jasa transportasi internasional dapat menghasilkan penerimaan dalam mata uang asing yang menjadi bagian dari cadangan devisa; 3) Investasi Asing, ketika investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, baik dalam bentuk investasi langsung di perusahaan-perusahaan atau dalam bentuk investasi di pasar keuangan, hal tersebut dapat meningkatkan cadangan devisa negara; 4) Pinjaman Luar Negeri, pemerintah Indonesia juga dapat memperoleh cadangan devisa melalui pinjaman luar negeri yang diberikan oleh lembaga keuangan internasional atau negara lain. Pinjaman ini biasanya harus dikembalikan dalam mata uang asing, sehingga meningkatkan cadangan devisa; 5) Remitansi, yaitu transfer uang yang dikirim oleh pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri kepada keluarga mereka di Indonesia. Remitansi ini biasanya dilakukan dalam mata uang asing dan dapat menjadi sumber cadangan devisa; 6) Lainnya, selain sumber-sumber di atas, ada juga sumber cadangan devisa lainnya seperti bantuan luar negeri, pendapatan dari sektor pariwisata, dan lain-lain.

Fenomena yang paling sering terjadi di negara-negara berkembang sekarang ini, yaitu jika kurangnya cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara diakibatkan karena lebih tingginya nilai impor dari pada nilai ekspor. Hal ini juga terjadi di Indonesia pada dasarnya salah satu sumber utama penerimaan cadangan devisa Indonesia yaitu ekspor, disisi lain variabel impor merupakan variabel yang mengurangi cadangan devisa, karena dalam transaksi internasional baik itu ekspor maupun impor mempunyai hubungan yang sangat erat

dengan valas atau valuta asing sebagai alat pembayarannya (Kuswantoro, 2017). Berikut data Ekspor pada tahun 2013-2022 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



World Bank, 2023

Gambar 1.2 Data Ekspor Di Indonesia Tahun 2013-2022 (US\$)

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas menjelaskan perkembangan tingkat Ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi, tingkat tertinggi ekspor Indonesia yaitu terjadi pada tahun 2022 yaitu senilai 323 Miliar US\$, dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 177 Miliar US\$. Namun penurunan yang signifikan dari tahun 2019 sampai 2020 disebabkan Permintaan Global menurun, aktivitas masyarakat dibatasi pemerintah, bahkan menurun perekonomian dalam kondisi yang stabil sehingga ekspor menurun.

Perdagangan antar negara ini terjadi karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga hal ini dapat mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan Ekspor dan Impor. Negara yang melakukan Ekspor maka akan memperoleh sejumlah uang dalam

valuta asing, dan ketika negara melakukan Impor maka akan melakukan pembayaran menggunakan valuta asing yang berasal dari cadangan devisa (Benny, 2013). Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara tersebut.

Indonesia mengekspor dua macam, yaitu minyak bumi dan gas alam (migas) dan selain minyak bumi dan gas alam (non migas). Barang-barang yang termasuk migas di antaranya minyak tanah, bensin, solar dan elpiji. Adapun barang-barang yang termasuk nonmigas di antaranya hasil industri, contohnya kayu lapis, konfeksi, kelapa sawit, buah pala, peralatan kantor, bahan-bahan kimia, pupuk dan kertas. Hasil pertanian dan perkebunan, contohnya gula, kelapa, karet, kopi dan kopra. Hasil laut dan danau, contohnya ikan, udang dan kerang. Hasil tambang nonmigas, contohnya bijih emas, bijih nikel, bijih tembaga dan batubara (Yuni, 2021).

Variabel pertama dalam penelitian ini yaitu ekspor, dimana ekspor dalam sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

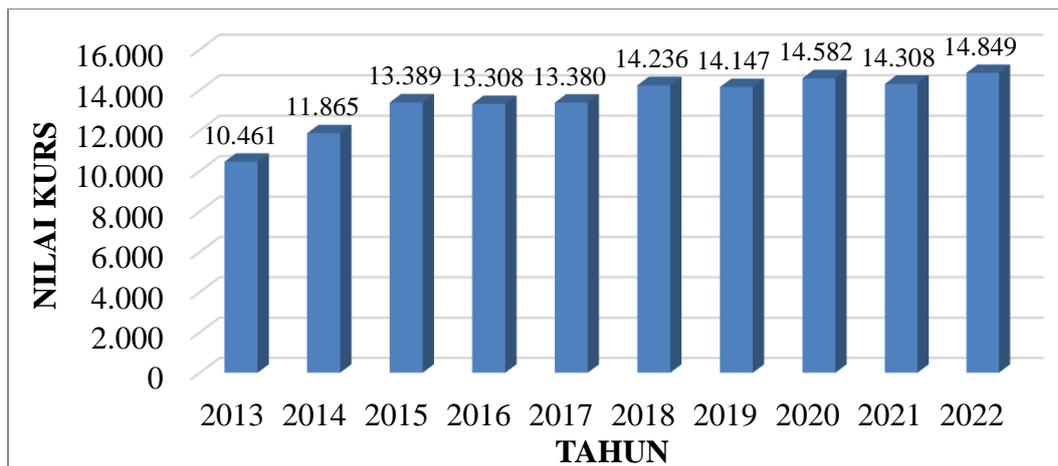
Hubungan ekspor terhadap cadangan devisa adalah dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh yang positif dan nyata terhadap cadangan devisa (Putri, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Jimmy Benny (2013), Dewi Shinta Pratiwi (2018), dan Eka (2020) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini dapat terjadi karena setiap ekspor yang kita lakukan akan memberikan pemasukan bagi negara, oleh karena itu setiap negara pasti

berlomba lomba untuk meningkatkan ekspornya guna ketahanan ekonomi negara yang bersangkutan. Kondisi yang terjadi dilapangan kurang lebih sama dengan teori. Terdapat hasil yang berbeda dikemukakan oleh Lusia (2016) yang menyatakan ekspor berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa, bahwa apabila ekspor menurun maka cadangan devisa juga menurun karena neraca pembayaran mengalami surplus.

Untuk menjaga kinerja perdagangan, pemerintah harus memperhatikan tingkat daya saing produk ekspor melalui stabilisasi nilai tukar rupiah. Ekspor adalah kegiatan perdagangan antara dua negara yang biasa memberikan rangsangan untuk meningkatkan permintaan dalam negeri yang menimbulkan pabrik industri-industri besar, guna memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan luar negeri yang nantinya suatu negara yang sedang berkembang bisa bersaing dengan negara-negara yang lebih maju. Dengan adanya aktivitas ekspor, pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa (Dewi, 2018).

Depresiasi nilai tukar dalam suatu Negara juga berdampak pada cadangan devisa, karena pada dasarnya perdagangan internasional yang menggunakan valas berhubungan sangat erat dengan kurs, semakin tingginya nilai tukar mata uang yang dimiliki suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional (Tetry, 2016). Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa. Berikut data Kurs pada tahun 2013-2022 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber: World Bank, 2023

Gambar 1.3 Data Kurs Di Indonesia Tahun 2013-2022 (Rp)

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas menjelaskan perkembangan Kurs rupiah terhadap US\$ Amerika Serikat mengalami fluktuasi, dimana kurs rupiah terhadap dollar pada tahun 2022 yaitu mencapai Rp. 14.849, dan kurs melemah terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 10.461. Namun penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2020 sampai 2021 disebabkan *penurunan* yang signifikan pada tahun 2020 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kestabilan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu imbas yang ditimbulkan oleh lemahnya kurs rupiah terhadap US\$ Amerika Serikat ini ialah membuat para pengusaha indonesia harus mengeluarkan dana lebih banyak untuk transaksi impornya (Tetry, 2016).

Disisi lain dampak yang ditimbulkan dari pelemahan nilai kurs rupiah yaitu membuat pihak importir Indonesia harus menggunakan valas atau valuta asing lebih banyak lagi untuk membiayai transaksi impor, sehingga hal ini membuat cadangan devisa yang dimiliki negara indonesia menjadi berkurang, karena sebagian besar cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia berasal dari valuta asing (Agustina & Reny, 2014).

Depresiasi kurs rupiah terhadap US\$ Amerika Serikat dari Rp. 14.582 di tahun 2020 menjadi Rp. 14.308 ditahun 2021, hal ini sejalan dengan jumlah cadangan devisa Indonesia dari tahun 2020–2021 tetap mengalami peningkatan meskipun negara dilanda pandemi covid-19 sebesar US\$ 140.310 miliar, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tetry

A. Sitohang (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Net Ekspor, Kurs Dollar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Pada Kurun Waktu Tahun 1990-2016“ yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, karena semakin tinggi kurs negara sendiri itu artinya jumlah cadangan devisa yang dimiliki akan semakin banyak (Tetry, 2016).

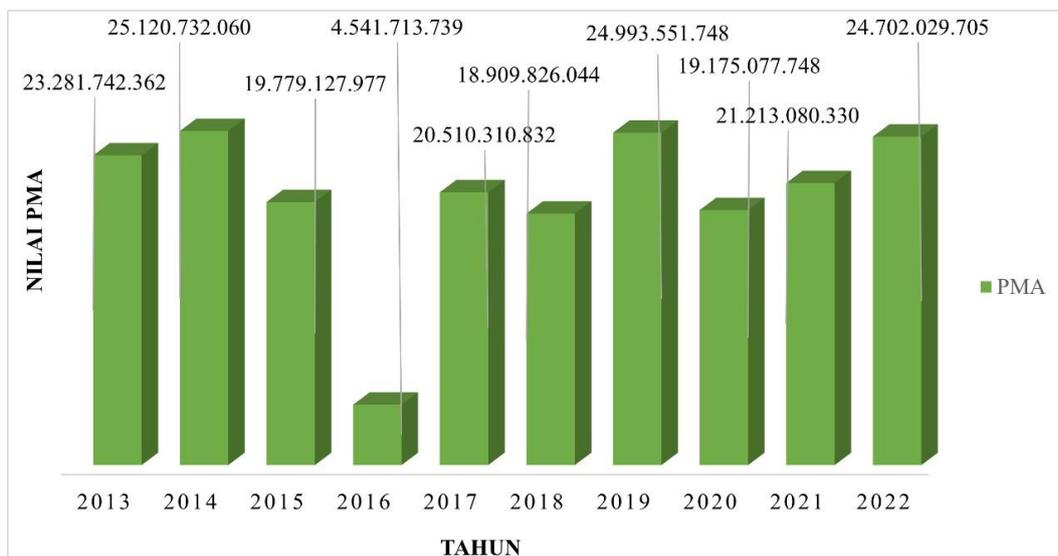
Variabel kedua dalam penelitian ini yaitu kurs, dimana nilai tukar merupakan suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Hal tersebut menentukan daya beli paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap harga barang yang diperdagangkan. Apresiasi nilai tukar dalam suatu negara akan menurunkan harga barang eksportnya dan menaikkan harga barang impor bagi partner dagang mereka. Hubungan kurs (valas) dengan cadangan devisa adalah semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunella Safitri (2021), Made Kembar Sri Budhi (2011), dan Kamila Syahmiyanti (2023) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Jika nilai tukar rupiah menguat didukung dengan kondisi ekonomi stabil maka cadangan devisa Indonesia juga akan meningkat, hal tersebut dikarenakan adanya dorongan minat investor yang tertarik untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik yang akan mengakibatkan surplus pada neraca transaksi berjalan sehingga cadangan devisa juga akan meningkat.

Masuknya arus penanaman modal asing juga turut mempengaruhi cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara. Apresiasi penanaman modal asing dapat berdampak terhadap

pembangunan ekonomi yang bersumber dari penanaman modal asing kepada cadangan devisa.

Selain kurs, penanaman modal asing juga memiliki peran penting terhadap cadangan devisa. Penanaman modal asing memiliki peran penting dalam membentuk cadangan devisa suatu negara melalui peningkatan arus mata uang asing, penguatan sektor ekonomi, transfer teknologi, dan peningkatan ekspor. Dengan kontribusi *Foreign Direct Investment (FDI)* yang signifikan, negara dapat memperkuat ketahanan ekonomi, meningkatkan cadangan devisa, dan memperluas peluang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dampak penanaman modal asing dapat sebagai penambah *gap* atau selisih devisa melalui penambahan valuta asing. Valuta asing yang ditukarkan akan menambah jumlah devisa. Tersedianya valuta asing sangat membantu dalam pertukaran dengan mitra luar negeri, terutama dalam pengadaan kebutuhan dalam negeri yang menunjang pembangunan. Bertambahnya valuta asing berarti jumlah devisa yang dimiliki semakin meningkat (Minarsih, 2017). Berikut data penanaman modal asing pada tahun 2013-2022 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber:

World Bank, 2023

Gambar 1.4 Data Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2013-2022 (US\$)

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas menjelaskan penanaman modal asing di Indonesia mengalami fluktuasi, tingkat tertinggi penanaman modal asing Indonesia yaitu terjadi pada tahun 2014 yaitu senilai US\$ 25,1 Miliar, dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar US\$ 4,5 Miliar. Namun penurunan yang signifikan dari tahun 2019 sampai 2020 disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi global yang dipengaruhi oleh perang dagang dan pandemi COVID-19, ketidakpastian regulasi dan kebijakan investasi, tantangan infrastruktur dan biaya tenaga kerja, ketidakpastian politik, serta persaingan dengan negara-negara tetangga. Faktor-faktor ini bersama-sama menciptakan lingkungan investasi yang tidak kondusif, menurunkan minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia selama periode tersebut.

Adanya investasi atau penanaman modal bagi suatu negara sebagai salah satu penggerak roda perekonomian. Hubungan penanaman modal asing dengan cadangan devisa memperoleh hasil bahwa penanaman modal asing berimbas positif dan signifikan. Hal tersebut dapat diartikan jika penanaman modal asing mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap adanya peningkatan cadangan devisa yang dimiliki oleh negara, begitupun sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayoga (2017), Kambono (2020), dan Yunella (2021) yang menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Hal tersebut dapat diartikan jika penanaman modal asing (PMA) mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap adanya peningkatan cadangan devisa yang dimiliki oleh negara, begitupun sebaliknya. Namun implementasinya di lapangan menunjukkan adanya kenaikan penanaman modal asing (PMA) tidak selalu mengakibatkan adanya kenaikan cadangan devisa dan adanya penurunan penanaman modal asing (PMA) tidak selalu menurunkan cadangan devisa. Terdapat hasil yang berbeda dikemukakan oleh Putri (2017), dan Agustina (2014) yang menyatakan dan mengemukakan bahwa penanaman

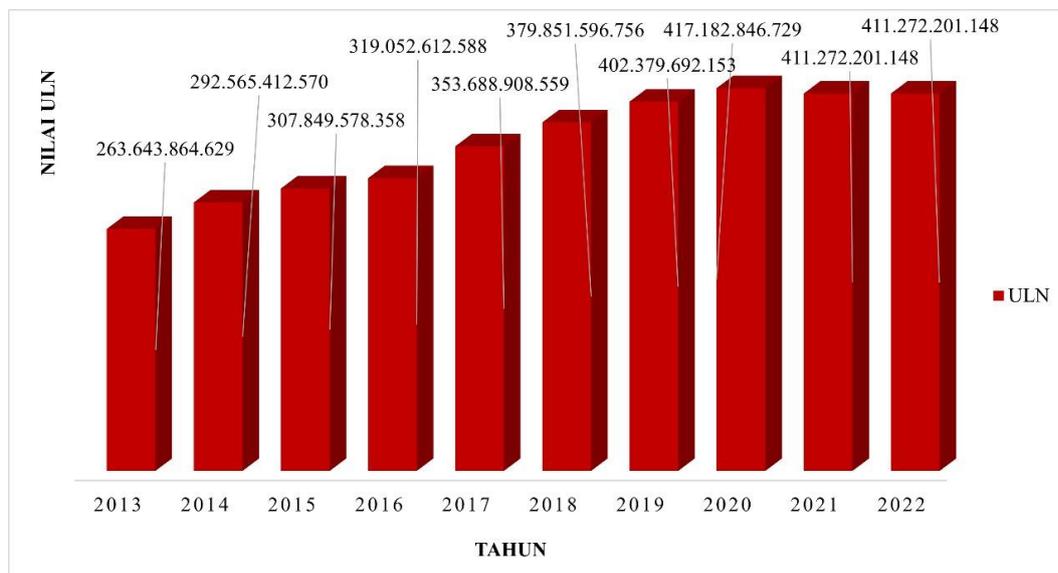
modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. PMA adalah investasi maka hasil dari investasi tidak bisa langsung dirasakan akan membutuhkan waktu.

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat berperan penting dalam mempengaruhi cadangan devisa suatu negara melalui peningkatan sumber cadangan devisa, mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri, memperkuat cadangan devisa melalui aliran modal asing yang masuk, serta menjadi alternatif pendanaan yang lebih stabil. Dengan kontribusi PMA yang positif, negara dapat mengelola utang luar negeri dengan lebih baik dan meningkatkan ketahanan ekonomi melalui peningkatan cadangan devisa yang berkelanjutan.

Negara-negara berkembang pada umumnya menghadapi kendala berupa keterbatasan tabungan domestik yang jauh dari mencukupi untuk menggarap segenap peluang investasi yang ada, serta kelangkaan devisa yang tidak memungkinkannya mengimpor barang-barang modal dan barang perantara yang penting bagi pembangunannya. Utang luar negeri memang dapat menambah cadangan devisa, pada awalnya berbentuk pinjaman yang dapat memperkuat cadangan devisa. Tetapi setiap pinjaman luar negeri yang diterima oleh Indonesia akan menambah akumulasi utang, akumulasi utang ini harus dibayar, melalui pembayaran utang yang mana pembayaran ini jelas mengambil dan mengurangi cadangan devisa. Utang Luar Negeri adalah sumber keuangan dari luar (baik berupa hibah atau pinjaman) dapat memainkan peranan yang penting cadangan devisa. Dalam rangka melengkapi kekurangan sumber daya domestik guna mempercepat pertumbuhan devisa dan tabungan (Kuswanto, 2017). Jadi pada awalnya setiap pinjaman akan menambah cadangan devisa. Tetapi dikemudian hari pinjaman itu harus dibayar dan pembayarannya akan mengurangi cadangan devisa (Kuswanto, 2017).

Cadangan devisa erat kaitannya dengan utang luar negeri sebab utang luar negeri dicatat di neraca modal. Perubahannya tentu akan berdampak terhadap perubahan neraca pembayaran. Naik turunnya neraca pembayaran akan menambah aset luar negeri. Aset luar

negeri inilah yang akan menyebabkan perubahan pada cadangan devisa. Berikut data utang luar negeri pada tahun 2013-2022 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber:

World Bank, 2023

Gambar 1.5 Data Utang Luar Negeri Di Indonesia Tahun 2013-2022 (US\$)

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas menjelaskan utang luar negeri di Indonesia mengalami fluktuasi, tingkat tertinggi utang luar negeri Indonesia yaitu terjadi pada tahun 2020 yaitu senilai US\$ 417 Miliar, dan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar US\$ 263 Miliar. Namun penurunan yang signifikan dari tahun 2021 sampai 2022 disebabkan adanya penurunan pinjaman seiring dengan pelunasan pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penarikan pinjaman dalam mendukung pembiayaan program dan proyek prioritas (Nailil, 2019).

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri bisa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia. Hubungan hutang luar negeri dengan cadangan devisa adalah sebagian besar pinjaman luar negeri digunakan untuk

menutupi defisit transaksi berjalan dan membayar angsuran pokoknya, jadi secara tidak langsung utang luar negeri digunakan untuk memupuk cadangan devisa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nailil Fitri (2019), Made (2011), dan Kuswantoro (2017) yang menyatakan bahwa hutang luar negeri berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Hasil ini berarti bahwa ketika hutang luar negeri naik maka cadangan devisa juga mengalami kenaikan. Dimana utang luar negeri difungsikan untuk menutupi defisit pada neraca transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan ini akan menyebabkan defisit pada neraca pembayaran keseluruhan, yang berarti cadangan devisa menjadi berkurang. Defisit yang berkelanjutan akan berdampak habisnya jumlah cadangan devisa jika tidak ada sumber-sumber lain. Oleh karena itu, hutang luar negeri akan menutupi defisit dan meningkatkan cadangan devisa dengan keseimbangan sumber-sumber pendapatan lain seperti investasi asing.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai **“Pengaruh Ekspor, Kurs, Penanaman Modal Asing Dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1991-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Sebagai berikut :

1. Seberapa besarkah pengaruh ekspor terhadap cadang devisa Indonesia Tahun 1991-2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Seberapa besarkah pengaruh kurs terhadap cadang devisa Indonesia Tahun 1991-2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Seberapa besarkah pengaruh penanaman modal asing terhadap cadang devisa Indonesia Tahun 1991-2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang?

4. Seberapa besarkah pengaruh utang luar negeri terhadap cadang devisa Indonesia Tahun 1991-2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusah masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor terhadap cadang devisa Indonesia Tahun 1991-2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurs terhadap cadang devisa Indonesia Tahun 1991-2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penanaman modal asing terhadap cadang devisa Indonesia Tahun 1991-2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang luar negeri terhadap cadang devisa Indonesia Tahun 1991-2022 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi yang berhubungan dengan ekspor, kurs, penanaman modal asing, utang luar negeri dan cadang devisa.
- c. Penelitian ini bisa memberikan sumbangan konseptual dan sebagai kajian untuk menambah wawasan pengetahuan serta bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai ekspor, kurs, penanaman modal asing dan utang luar negeri terhadap cadang devisa di Indonesia
- b. Memberikan manfaat bagi Pemerintah Indonesia sebagai bahan referensi dan informasi untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.